

Nama : Titin Maihas Tuti

NPM : 2213031005

Jawaban Studi Kasus Pertemuan 12

1. Analisis Konteks:

a. Kelebihan dan kekurangan posisi Indonesia dalam GVC saat ini yaitu:

Kelebihannya: Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah seperti nikel, batu bara, kelapa sawit, dan karet, sehingga menjadi pemasok bahan mentah yang dibutuhkan banyak negara. Posisi ini relatif stabil karena permintaan global terhadap bahan mentah cukup tinggi, memberikan pendapatan devisa yang konsisten.

Kekurangan: Posisi sebagai eksportir bahan mentah membuat Indonesia kehilangan peluang mendapatkan nilai tambah dari pengolahan produk. Produk olahan dari bahan mentah tersebut dijual dengan harga jauh lebih tinggi di pasar internasional. Selain itu, ketergantungan pada ekspor bahan mentah membuat ekonomi rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global dan tekanan dari negara mitra dagang.

b. Alasan Indonesia belum berhasil mendapatkan nilai tambah optimal dalam GVC yaitu:

Indonesia belum berhasil mendapatkan nilai tambah optimal karena sebagian besar industri pengolahan lokal masih terbatas, baik dari sisi teknologi, kapasitas produksi, maupun kualitas produk. Investasi di sektor hilirisasi belum merata, dan infrastruktur pendukung seperti energi dan logistik masih menjadi kendala. Selain itu, keterbatasan keterampilan tenaga kerja dan akses ke pasar global untuk produk olahan membuat nilai tambah yang bisa diperoleh Indonesia tetap rendah dibandingkan negara yang menguasai tahap produksi lebih lanjut dalam rantai nilai global.

2. Evaluasi Kebijakan:

a. Apakah kebijakan hilirisasi seperti larangan ekspor bijih nikel dapat meningkatkan posisi Indonesia dalam GVC?

Kebijakan hilirisasi, termasuk larangan ekspor bijih nikel, berpotensi meningkatkan posisi Indonesia dalam GVC karena mendorong pengolahan bahan mentah menjadi

produk setengah jadi atau jadi di dalam negeri, seperti baterai kendaraan listrik. Dari sisi ekonomi, hal ini dapat menambah nilai tambah, meningkatkan pendapatan nasional, dan membuka lapangan kerja baru. Namun, secara geopolitik, kebijakan ini bisa menimbulkan ketegangan dengan negara importir yang bergantung pada bahan mentah Indonesia, sehingga perlu diimbangi dengan strategi diplomasi dan kerja sama investasi untuk memastikan pasokan tetap menarik bagi mitra dagang.

- b. Dampak kebijakan ini terhadap hubungan Indonesia dengan negara mitra dagang
Kebijakan larangan ekspor bijih nikel dapat menimbulkan ketegangan dengan negara mitra dagang karena mereka kehilangan akses langsung ke bahan baku yang dibutuhkan untuk industri mereka. Contohnya, Uni Eropa bahkan menggugat Indonesia ke WTO terkait kebijakan ini. Di sisi lain, kebijakan ini juga membuka peluang untuk menjalin kerja sama baru dalam bentuk investasi hilirisasi dan kemitraan teknologi. Dengan pendekatan diplomasi yang tepat, Indonesia dapat mengubah potensi konflik menjadi kolaborasi yang menguntungkan kedua belah pihak.
3. Sebagai penasihat ekonomi, saya akan menyarankan strategi hibrida antara hilirisasi dan diplomasi dagang. Indonesia perlu terus mendorong pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau jadi di dalam negeri untuk meningkatkan nilai tambah, sambil menawarkan kerja sama investasi dan transfer teknologi kepada negara mitra. Selain itu, memperkuat infrastruktur, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan menyusun insentif bagi industri pengolahan dapat mempercepat hilirisasi. Di sisi diplomasi, pendekatan negosiasi dan kemitraan strategis memastikan pasokan bahan baku tetap menarik bagi mitra dagang sehingga hubungan internasional tetap harmonis.